



Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II

¹Niya Nurmawati, ²Fakhrudin Nasrul Sani, Ady Irawan. AM

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)

Nurmawati, N., Sani, F.N., & AM, A.I. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 127–134.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1611>

History

Received: 5 April 2025

Accepted: 7 Mei 2025

Published: 10 Juni 2025

Corresponding Author

Ady Irawan. AM, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
irawan123@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Ada gangguan dalam sekresi dan kerja insulin yang menyebabkan diabetes meliatus. Luka kaki diabetik menjadi salah satu komplikasi yang sering terjadi pada penderita diabetes melitus hal ini dipengaruhi oleh ketidaktahuan penderita tentang penyakitnya, perilaku pencegahan, pengendalian maupun perawatan. Tujuan penelitian ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe II.

Metode: Kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan sampel sebanyak 40 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Analisa data menggunakan uji statistik somers'd.

Hasil: Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 (67,5%) dan mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan sedang sebanyak 21 (52,5%). Berdasarkan hasil uji Somers'd diperoleh hasil nilai p value = 0,001 maka p value tersebut <0,05.

Kesimpulan: Diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengetahui perilaku-perilaku yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya luka kaki diabetik.

Kata Kunci: Diabetes melitus tipe II, luka kaki diabetik, tingkat pengetahuan, perilaku, pencegahan

ABSTRACT

Background: There is a disturbance in the secretion and function of insulin that causes diabetes mellitus. Diabetic foot ulcers are one of the complications that often occur in people with diabetes mellitus, this is influenced by the patient's ignorance about their disease, prevention behavior, control and care. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and the behavior of preventing diabetic foot ulcers in people with type II diabetes mellitus.

Method: Quantitative using descriptive correlative design with a cross-sectional approach. Data collection using questionnaires and sample of 40 respondents using total sampling. Data analysis using the Somers'd statistical test.

Results: The majority of respondents have a sufficient level of knowledge of 27 (67.5%) and the majority of respondents have moderate prevention behavior of 21 (52.5%). Based on the results of the Somers'd test, the p value = 0.001 is obtained, so the p value is <0.05.

Conclusion: It is expected to help the community to be more aware of the behaviors that can be used to prevent diabetic foot ulcers.

Keyword : Type II diabetes mellitus, diabetic foot ulcers, level of knowledge, behavior, prevention

Pendahuluan

Diabetes mellitus adalah penyakit metabolik yang disebabkan oleh gangguan sekresi insulin atau kerja insulin (Silalahi et al., 2023). Gangguan ini menyebabkan gula dalam darah tidak dapat digunakan oleh sel tubuh, menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah dan berbagai komplikasi lainnya (Moonti & Armanada, 2023).

Tahun 2045, 1 dari 8 orang dewasa, atau sekitar 783 juta orang, akan hidup dengan diabetes, dengan 46% penderita dan lebih dari 90% penderita diabetes tipe 2 meningkat (International Diabetes Federation, 2024). Diabetes Melitus termasuk penyakit terbesar nomor 2 di Sragen setelah hipertensi, jumlah seluruh penderita diabetes melitus tipe 2 yang berkunjung ke Prolanis (Program pengelolaan penyakit kronis) di Puskesmas Tanon II dengan jumlah 40 orang setiap bulannya (DINKES JAWA TENGAH, 2023). Penyakit diabetes melitus masih menjadi salah satu perhatian yang mesti ditangani dan dikendalikan saat ini (Anila, 2024). Apabila diabetes melitus tidak dikendalikan dengan tepat dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi meliputi komplikasi makrovaskuler (penyakit jantung koroner, luka kaki diabetik) dan komplikasi mikrovaskuler (penyakit ginjal, penyakit mata, neuropati) (Yuni et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti Puskesmas Tanon II tahun 2024 didapatkan hasil penderita Diabetes Melitus Tipe II sebanyak sebanyak 424 jiwa. Hasil wawancara peneliti di diabetes melitus di Puskesmas Tanon II pada Januari 2024 rata-rata penderita masih kurang paham mengenai diabetes melitus dan mereka mengatakan tidak terlalu mementingkan perawatan kaki dengan benar. Faktor yang mempengaruhi berubahnya perilaku pada pasien diabetes melitus adalah pengetahuan tentang diabetes melitus dan pentingnya perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik.

Hasil studi pendahuluan ditemukan penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Tanon II Sragen pada tahun 2024 berjumlah 300 orang yang menjadi penderita yang rutin mengikuti kegiatan Prolanis di Puskesmas, hal ini

disebabkan karna masyarakatnya suka mengonsumsi makanan dan minuman yang manis. Hasil wawancara dengan penderita diabetes melitus di Puskesmas tersebut rata-rata penderita masih belum memahami mengenai diabetes melitus dan mereka mengatakan tidak terlalu mementingkan perawatan kaki dengan benar.

Upaya yang dilakukan Puskesmas Tanon II Sragen dalam meningkatkan pengetahuan penderita diabetes melitus dan perilaku pencegahan luka kaki diabetik berupa inovasi kesehatan Pelita Hati Dia (peduli penderita penyakit hipertensi dan diabetes melitus) dalam inovasi kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat penderita diabetes melitus untuk berpartisipasi dalam inovasi kesehatan program Prolanis (program pengelolaan penyakit kronis) terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi kegiatan pemeriksaan kesehatan, senam.

Kegiatan yang telah dilaksanakan beberapa penderita diabetes melitus pada saat ini masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan Prolanis. Tujuan penelitian untuk da hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe II. Kebaruan dalam penelitian ini dengan menambahkan variabel perilaku dalam pencegahan terjadinya luka kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe II.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena dari studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Luka Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tanon II".

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 februari 2024 di Puskesmas Tanon II Sragen. Data penelitian diperoleh melalui data karakteristik responden dan pengisian kuesioner DKQ-24 (Diabetes Knowledge

Questionnaire 24) dan kuesioner DFCB (Diabetic Foot Care Behavior). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes melitus tipe II yang berkunjung ke Prolanis berjumlah 40 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 40 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yakni pengetahuan *Diabetes Knowledge Questionnaire 24* (DKQ-24) dikembangkan oleh Star Country di Meksiko-Amerika dan dimodifikasi dengan nilai validitas pada instrumen ini adalah ($r = 0,396$) sehingga kuesioner dapat dikatakan valid. Kuesioner *Diabetic Foot Care Behavior* (DFCB) data dapat dikatakan valid jika nilai korelasi (*Corrected Item Total-Correlation*) lebih besar atau sama dengan 0,3 pada penelitian yang dilakukan

dengan menggunakan uji korelasi. Adapun hasil uji validitas dengan menggunakan 50 responden.

Pengujian reabilitas kuesioner dari *Diabetes Knowledge Questionnaire 24* (DKQ-24) didapatkan nilai Cronbach Alpha yaitu 0,78. *Kuesioner Diabetic Foot Care Behavior* (DFCB) pengujian ini mensyaratkan nilai Cronbach Alpha adalah 0,6 agar dianggap reliabel. Dapat dilihat dari pertanyaan tersebut nilai Cronbach Alpha adalah 0,809 lebih dari 0,6 dengan demikian dapat dikatakan bahwa skala perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik dapat dipercaya. Analisa data terdiri dari analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik *somers'd*.

Hasil

Tabel 1 Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Usia		
41-50 tahun	18	45
51-60 tahun	14	35
61-70 tahun	8	20
Total	40	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	25
Perempuan	30	75
Total	40	100
Tingkat Pendidikan		
SD	18	45
SMP	7	17
Tidak sekolah	6	15
SMA/Diploma/Sarjana	9	22
Total	40	100
Pekerjaan		
Pedagang	4	10
Wiraswasta	7	17
Petani	16	40
IRT	13	32
Total	40	100
Lama menderita		
<1 tahun	1	10
1-5 tahun	17	42
>5 tahun	22	55
Total	40	100
Riwayat Diabetes Melitus keluarga		
Tidak ada	17	42
Ada	23	57

Total	40	100
Pendidikan kesehatan Diabetes Melitus		
Tidak pernah	26	65
Pernah	14	35
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden hampir setengahnya berusia 41-50 tahun sebanyak 18 (45%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 30 (75%), hampir setengahnya tingkat pendidikan SD sebanyak 18 (45%), hampir setengahnya bekerja sebagai petani 16 (40%). Sebagian besar

Lama menderita Diabetes Melitus > 5 tahun sebanyak 22 (55%) kemudian Sebagian besar responden dengan riwayat keluarga Diabetes Melitus mayoritas ada sebanyak 23 (57,5%), sebagian responden tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan Diabetes Melitus sebanyak 26 (65%).

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	7	17
Cukup	27	67
Kurang	6	15
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 (67,5%).

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Presentase
Baik	17	42
Sedang	21	52
Kurang	2	5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil Sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan sedang sebanyak 21 (52,5%).

Tabel 4 Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya luka kaki diabetik

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan luka diabetik			Total	P-Value	Interpretasi
	Baik	Cukup	Kurang			
Baik	7	0	0	7	0,001	Ada Hubungan
Cukup	9	16	2	27		
Kurang	1	5	0	6		
Total	17	21	2	40		

Pembahasan

Sebagian besar responden berusia 41 hingga 50 tahun, dengan 18 (45%) mengalami peningkatan kejadian diabetes melitus seiring bertambahnya usia di atas 40 tahun, karena pada usia ini intoleransi glukosa mulai

meningkat (Silvia Nora, Anggreini, 2021). Usia berkaitan erat dengan kenaikan kadar glukosa darah, usia lanjut menyebabkan peningkatan intoleransi glukosa sehingga obat pengendali gula darah yang sebelumnya efektif bisa menjadi tidak efektif lagi (Aryani et al., 2022).

Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 (75%). Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome) pasca menopause membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi yang disebabkan oleh proses hormonal sehingga berat badan menjadi bertambah dan metabolisme menjadi lambat yang kemudian mengakibatkan resiko terjadinya peningkatan kadar gula darah (Basri et al., 2021). Perempuan cenderung lebih beresiko terkena diabetes melitus dibandingkan laki-laki, hal ini disebabkan karena jumlah lemak pada laki-laki 15-20% dari berat badan sedangkan perempuan 20-25% dari berat badan. Kadar lemak perempuan lebih tinggi, sehingga risiko diabetes melitus pada perempuan tiga hingga tujuh kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang hanya dua hingga tiga kali lebih rendah (Arania et al., 2021).

Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD dengan jumlah 18 responden (25%). Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, pengetahuan sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari (Basri et al., 2021). Penderita Diabetes Melitus yang kurang pendidikan lebih banyak bekerja sebagai buruh atau petani dan melakukan aktivitas fisik yang berat setiap hari yang akibatnya, mereka kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan, serta cara mencegah diabetes mellitus dan mencegah luka kaki diabetic (Putri, 2021).

Mayoritas responden sebanyak 16 responden (40%) bekerja sebagai petani. Pekerjaan dalam konteks Diabetes Melitus, mengacu pada aktivitas sehari-hari. Pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik yang rendah menyebabkan tubuh membakar lebih sedikit energi, yang menyebabkan obesitas (Sari & Dasuki, 2024). Bergantung pada jenis pekerjaan seseorang, seseorang yang memiliki pekerjaan berat setiap hari dan kurang aktivitas fisik, mungkin memiliki jadwal makan dan tidur yang tidak teratur, atau seseorang yang bekerja sebagai petani atau buruh lapangan, yang

keduanya membutuhkan banyak tenaga dan energi untuk meningkatkan pemulihan glukosa otot (Putri, 2021).

Mayoritas responden telah menderita diabetes melitus selama >5 tahun yaitu sebanyak 23 responden (22%). Menurut penelitian (Nurul et al., 2023) keberadaan penyakit diabetes melitus jangka panjang dapat memperburuk status kesehatan penderita dan menyebabkan terjadinya komplikasi setelahnya, faktor utama pencetus komplikasi pada diabetes selain durasi atau lama menderita adalah tingkat keparahan diabetes. Pekerjaan yang tidak banyak berolahraga menyebabkan tubuh membakar lebih sedikit energi, yang menyebabkan obesitas (Septia Ningrum & Imamah, 2022).

Mayoritas responden yang memiliki riwayat Diabetes Melitus dalam keluarga sebanyak 23 (57,5%). Menurut (Putri, 2021) tentang kadar gula darah tinggi lebih mungkin terjadi pada orang yang memiliki riwayat Diabetes Melitus. Jika riwayat diabetes melitus terkait dengan kebiasaan lingkungan keluarga, orang tua yang menjaga pola makan sehat cenderung menurunkan penyakit tersebut ke generasi berikutnya (Basri et al., 2021). Pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik membuat mereka lebih beresiko mengalami kadar gula tinggi, yang meningkatkan kemungkinan terkena diabetes pada usia produktif atau tua (Sonhaji et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 26 responden (65%) tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang Diabetes Melitus. Kurangnya pengalaman pendidikan kesehatan menyebabkan pengetahuan menjadi kurang sehingga mengakibatkan rendahnya kesadaran penderita tentang pengobatan dan mengakibatkan terjadinya komplikasi (Silvia Nora, Anggreini, 2021).

Asumsi peneliti tentang pendekatan pendidikan bergantung pada gagasan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku. lebih banyak pengetahuan akan mengubah sikap seseorang, yang pada gilirannya akan mendorong perubahan perilaku. Sangat penting bagi penderita diabetes melitus

untuk tahu bagaimana menangani komplikasi penyakit mereka. Dengan mengetahuinya dengan benar, penderita dapat mengurangi kemungkinan terkena komplikasi (Silvia Nora, Anggreini, 2021).

Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (67,5%). Kurangnya pengetahuan tentang Diabetes Melitus menyebabkan penderita cenderung tidak mematuhi perilaku pencegahan, pengobatan, diet dan insulin (Arania et al., 2021). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, umur dan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya. Kurang pengetahuan dapat disebabkan oleh rendahnya pendidikan, kurangnya dukungan keluarga, dan kurangnya pengalaman (Aryani et al., 2022). Proses yang direncanakan untuk mengubah perilaku seseorang, kelompok, dan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup yang sehat dikenal sebagai pendidikan kesehatan. Asumsi peneliti bahwa pendidikan penting untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengetahuan tentang hal-hal yang dapat membantu kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting untuk mencegah diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan sedang sebanyak 21 responden (52,5%). Perilaku merupakan serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, perilaku mengetahui alasan mengapa tindakan itu harus dilakukan dengan didasari oleh pengetahuan (Sari & Dasuki, 2024). Perilaku yang didasari pengetahuan yang baik cenderung akan bersifat lebih permanen dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, kurangnya kesadaran akan pentingnya perilaku pencegahan luka kaki diabetik dapat menyebabkan penanganan yang tidak tepat dan meningkatkan resiko terjadinya luka kaki diabetik.

Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang dalam merespon stimulus

merupakan suatu kecenderungan atau kesiapan bertindak (Nurul et al., 2023). Mencegah luka kaki diabetik, partisipan melakukan berbagai kebiasaan pencegahan dan beberapa kebiasaan pencegahan bersifat sementara, yaitu dilakukan hanya ketika mereka sakit, sedangkan yang lainnya adalah kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Resiko terjadinya luka kaki diabetik dapat dicegah dengan perilaku pencegahan yang tepat bagi penderita diabetes melitus (Yuni et al., 2020).

Pengetahuan tentang penyakit mereka dapat membantu mereka menjalani pengobatan diabetes mereka sepanjang masa. Hasil uji statistik Somers'd menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan luka kaki diabetik pada penderita diabetes tipe II dengan nilai p value 0,001 yang artinya kurang dari 0,05.

Semakin banyak penderita memahami penyakit mereka, semakin baik mereka memahami bagaimana dan mengapa mereka harus mengubah perilakunya (Septia Ningrum & Imamah, 2022). Salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan; sumber informasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan; mendapatkan informasi dengan mudah dapat mempercepat pertumbuhan pengetahuan seseorang.

Penderita diabetes melitus memiliki peran penting dalam perilaku pencegahan luka kaki diabetik sehingga Jika penderita diabetes melitus mengetahui tentang kondisi mereka, mereka lebih cenderung mengikuti rejimen pengobatan dan melakukan deteksi awal untuk mencegah luka kaki diabetik. Oleh karena itu, dianggap penting untuk melakukan perilaku pencegahan luka kaki diabetik (Septia Ningrum & Imamah, 2022).

Asumsi peneliti tentang perilaku pencegahan pada penderita diabetes melitus di pengaruhi oleh seberapa lama menderita penyakit tersebut, kondisi diabetes melitus dalam waktu yang lama menunjukkan bahwa responden dapat mengalami neuropati perifer, sehingga kaki yang tidak segera diobati lama kelamaan akan menjadi luka kaki.

Kesimpulan

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 responden (67,5%), responden dalam penelitian ini memiliki perilaku pencegahan sedang sebanyak 21 responden (52,5%).

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku untuk mencegah luka kaki diabetik pada penderita diabetes tipe II, menurut hasil analisis data yang dilakukan dengan uji statistik Somers'd. Hasilnya menunjukkan nilai p value = 0,001 (<0,05).

Masyarakat diharapkan bekerjasama untuk memberikan dukungan serta motivasi antar penderita diabetes melitus, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengetahui perilaku-perilaku yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya luka kaki diabetik.

Daftar Pustaka

- Anila, L. (2024). *Pengaruh Video Edukasi Perawatan Kaki Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Pasien DM Di Puskesmas Andalas Padang*. Poltekkes Padang.
- Arania, R., Triwahyuni, T., Prasetya, T., & Cahyani, S. D. (2021). Hubungan antara pekerjaan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 163–169. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4110>
- Aryani, M., Hisni, D., & Lubis, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan ulkus kaki diabetik pada pasien dm tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 184. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1205>
- Basri, M., Rahmatiah, S., & Asif, N. M. (2021). Studi literatur hubungan pengetahuan dengan pencegahan luka kaki diabetik pada penderita diabetes mellitus. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.32382/jmk.v12i1.2146>
- Dinkes Jawa Tengah. (2023). *Profil kesehatan Jawa tengah*. International Diabetes Federation. (2024). *Facts & figures*.
- Moonti, M. A., & Armanada, M. B. (2023). Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (Muntingia Calabura L.) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 235–242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>
- Nurul, N. C. R., Sidiq, R., & Nadira, N. A. (2023). Perbedaan nilai rata-rata manajemen diri bagi penderita diabetes mellitus. *Jurnal Promosi Kesehatan Poltekkes Bengkulu*, 3(1), 27–37. <https://doi.org/10.33088/jurnalprosehatk.uu.v2i1.329>
- Putri, A. (2021). *Hubungan aktivitas fisik dengan kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus tipe ii di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Kota Samarinda*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Sari, L. A., & Dasuki, D. (2024). Pengetahuan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 10(2), 17–23. <https://doi.org/10.52741/jiikes.v10i2.108>
- Septia Ningrum, H., & Imamah, I. (2022). Pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gondang Sragen. *Journal Keperawatan*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v1i2.27>
- Silalahi, L. E., Irawati, D., Anggraeni, D., Jumaiyah, W., & Abriyanti, R. M. (2023). Penerapan intervensi edukasi terhadap self-management, self efficacy dan nilai gula darah pada pasien diabetes melitus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3745–3753. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7929>
- Silvia Nora, Anggreini, E. L. L. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang diabetes melitus terhadap sikap pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas

Rejosari Pekanbaru. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 15(2), 62–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2950>

- Sonhaji, S., Hani, U., & Rahmani, R. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang manajemen diri terhadap tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 8(1), 25–31.
<https://doi.org/10.33655/mak.v8i1.180>
- Yuni, C. M., Diani, N., & Rizany, I. (2020). Pengaruh *Diabetes Self Management Education And Support* (Dsme/S) terhadap peningkatan pengetahuan manajemen mandiri pasien Dm Tipe 2. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 17.
<https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.6998>